

PROFIL INDUSTRI MIKRO KECIL PEDESAAN STUDI KASUS DI DESA BALESARI KECAMATAN WINDUSARI KABUPATEN MAGELANG

Oleh :

**Haryati, Sudati Nur Sarfiah, Lorentini Tigar Laut,
Whinarko JP**
Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Tidar Magelang

ABSTRACT

Small businesses have different definitions based on this institution. Based on UU No. 9 Th 1995 a small business can be defined as economic activity of the society in a small scale, including informal sector and traditional businesses of the society with the characteristics that the wealth is Rp.200.000.000, - (Two hundred million rupiahs) or annual salling at least one billion. Individuali busuness do not deal with wheather they have corporate body or not. It is related to attitude to develop the business if it is related to the capital, market access.

Keywords: *microsonall Industry, capital, market.*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan suatu daerah, membuka peluang semakin terbukanya segala bidang dan aspek kehidupan bagi laki-laki dan perempuan, yang melahirkan kebutuhan baru bagi masyarakat, yaitu terbukanya berbagai profesi bagi perempuan.

Data statistik 2001 (BPS 2001) juga memperlihatkan bahwa para pelaku usaha mikro di pedesaan sebagian besar adalah perempuan. Kepemilikan usaha mikro sebanyak 44,29% berada ditangan perempuan. Sementara disektor usaha kecil hanya 10,28% berada ditangan perempuan. Disektor usaha tersebut (mikro dan

kecil) terdapat penyerapan tenaga kerja perempuan yang besar untuk menjadi buruh saat ini 60% dari 30 juta pengusaha mikro, kecil dan menengah adalah perempuan. Namun nasib mereka belum menggembirakan. Kendala yang dihadapi perempuan pengusaha kecil berkisar pada pemasaran dan permodalan. Perempuan pengusaha Indonesia sering menjadi kelompok yang dimarginalkan (Kompas 10/10/2003).

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui lebih dalam tentang kajian profil industri mikro kecil pedesaan yaitu mengungkapkan kondisi obyektif usaha mikro kecil dan menengah pedesaan, strategi dalam mempertahankan kelangsungan hidup usaha, permasalahan yang dihadapi dan model pendampingan yang diperlukan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) menurut Jan Schell (1996) berdasarkan pengalaman di Amerika, ciri-ciri pengusaha kecil adalah :

1. Usaha kecil menganggap konsumen adalah raja.
2. Usaha kecil berubah dan berubahnya dalam waktu yang cepat.
3. Mempunyai tenaga kerja yang masing-masing mempunyai keunikan tersendiri.

Tantangan utama dalam usaha kecil adalah kreativitas dan pengambilan resiko. Keuntungan datang lebih dulu daripada penghargaan. Usaha mikro, merupakan usaha produktif milik orang perseorangan dan atau badan usaha perorangan juga memenuhi kriteria usaha mikro (Undang-undang No 20 Th 2008). Adapun kriteria usaha mikro sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.00,- (Lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat tinggal usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000,- (Tiga ratus juta rupiah).

Usaha kecil mempunyai batasan dan definisi yang berbeda-beda dari masing-masing lembaga atau institusi. Menurut UU No 9 Th 1995 usaha kecil didefinisikan sebagai kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil, termasuk didalamnya sektor informal serta usaha tradisional yang dimiliki dan menghidupi sebagian besar rakyat. Dengan kriteria kekayaan bersih Rp.200.000.000,- (Dua ratus juta rupiah) atau penjualan tahunan paling sedikit 1 milyar. Sedangkan bentuk usahanya perorangan, tidak mempersoalkan badan hukum atau tidak.

- **Perempuan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (PUMKM)**

Perempuan pengusaha kecil menurut Andriani dkk (1977:5) adalah suatu kegiatan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menumbuhkan kapasitas serta kapabilitas perempuan untuk mengontrol kehidupan beserta sumber daya dalam tatanan masyarakat secara luas. Dengan ciri skala bisnisnya RP. 50.000,- (Lima puluh ribu rupiah) s/d Rp.1.000.000,- (Satu juta rupiah), omsetnya kurang dari Rp.1.500.000,- (Satu juta lima ratus rupiah), tenaga kerjanya kurang dari 5 orang menejementnya sederhana. Pembukuan sederhana dan statusnya tidak berbadan hukum.

- **ISU Gender. Marginalisasi Gender Dalam Usaha Mikro Kecil, Dan Menengah.**

Banyak usaha kecil yang dilakukan oleh perempuan, jenisnya antara lain, perdagangan, indstri makanan, konveksi, dan jasa. Jenis usaha ini seringkali diusahakan secara mandiri atau sebagai sistim

produksi keluarga.

Usaha kecil yang dikelola perempuan terus berkembang pada Paska Krisis Ekonomi (1997). Ditengah situasi krisis seperti sekarang ini, usaha kecil memberi harapan bagi sekelompok miskin untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Namun, masih banyak masalah dan hambatan yang dihadapi perempuan usaha kecil, baik hambatan dari sisi usaha maupun hambatan budaya patriarkhi.

Menurut Fakhri (1996,-72-76) menyatakan terdapat lima bentuk ketidakadilan gender dalam kehidupan (pembangunan) termasuk bidang ekonomi. Bentuk-bentuk ketidakadilan meliputi :

1. Marginalisasi (pemiskinan ekonomi), lemahnya perempuan terhadap sumber-sumber ekonomi seperti tanah, mengakses kredit atau pasar. Banyak perempuan desa terjungkir dan menjadi miskin akibat program Revolusi Hijau , yang diperuntukan kepada petani laki-laki, sehingga yang mendapatkan bantuan kredit hanya laki-laki.
2. Subordinasi (penomorduuan), dalam rumah tangga atau dalam masyarakat keputusan untuk mengambil kebijakan “ perempuan dianggap tidak penting “. Perempuan tidak memiliki peluang untuk mengambil keputusan yang menyangkut dirinya.
3. Stereotipe (pelabelan negative), laki-laki adalah pencari nafkah, perempuan hanya dikatakan sebagai pencari tambahan.
4. Violence (kekerasan) seperti pemerkosaan, pembunuhan, pelecehan, perempuan menjadi korban karena dianggap secara fisik lemah, dll.
5. Beban kerja berlebih (triple role), peran produktif, reproduktif dan peran sosial.
6. Semua manifestasi ketidakadilan gender ini saling terkait dan secara dialektika saling mempengaruhi.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, yakni , merupakan suatu penelitian yang dilakukan untuk melukiskan atau menggambarkan tentang sesuatu keadaan ditempat tertentu penelitian dilakukan. Dalam hal ini mengenai Profil industry mikro kecil pedesaan. (Studi kasus di desa Balesari,kecamatan Windusari, kabupaten Magelang).

Data empiris yang diperoleh di lapangan dilakukan dengan menggunakan media Qeusioner maupun wawancara dengan para responden yang dipandang mempunyai informasi dan mampu memberikan informasi berkaitan dengan data yang diteliti. Selain responder dalam rangka pengumpulan data dilapangan juga dihimpun informasi dari para narasumber. Data yang diperoleh ini di analisis secara Kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan dengan memahami dan merangkai semua data yang telah terkumpul secara sistematis sehingga didapat suatu gambaran mengenai masalah atau keadaan yang diteliti, yang dipadukan dengan analisis Kuantitatif sebagai pendukung.

Data yang telah dikumpulkan baik berupa tulisan maupun keterangan dan informasi yang lain dirangkai dan dihubungkan satu dengan yang lain sehingga dapat diberikan pemaknaan terhadapnya, untuk kemudian ditarik simpulan-simpulan tertentu dengan menggunakan metode berpikir induktif, yaitu cara berfikir yang berawal dari pengetahuan yang sifat khusus untuk kemudian menilai suatu kejadian yang umum.

Penelitian ini dilakukan di desa Balesari, kecamatan Windusari, kabupaten Magelang. Populasi dalam penelitian ini adalah random sampking, yaitu pengambilan sampel secara acak.

D. ANALISIS DATA

Area dan Demografis wilayah kajian.

Desa Balesari merupakan salah satu desa dari 22 desa

diwilayah kecamatan Windusari, kabupaten Magelang, provinsi Jawa Tengah. Secara administrative terbagi dalam 5 dusun, yaitu : Malagaten dengan jumlah KK 190, Jambean dengan jumlah KK 166, Mojo dengan jumlah KK 138, Kembangsari dengan jumlah KK 96, dan Salakan dengan jumlah KK 145.

Memiliki luas wilayah 316.8 Ha, dengan topografi berbukit yang terdiri dari 23 Ha tanah pemukiman, 63.5 Ha tanah sawah tadah hujan, 146.3 Ha tanah tegalan/ladang, 4 Ha tanah pekuburan desa, 80 Ha hutan negara (sumber monografi desa). Serta sebuah pasar desa yang beraktivitas setiap hari.

Unit Usaha Mikro Wilayah Kajian

Desa Balesari merupakan desa yang memiliki usah mikro kecil/industry rumah tangga yang pada tahun 2010 memiliki sejumlah 92 unit dan menyerap tenaga kerja 95 orang.

Tabel 1.

NO	URAIAN	JUMLAH	TENAGA KERJA	KETERA NGAN
A	Pangan			
1	*Baso	2	2	Tenaga kerja
2	*Ojek	12	12	Tenaga kerja
3	*Gorengan	4	4	Tenaga kerja
B	Sandang			
4	*Penjait	2	2	Tenaga kerja
5	*Pengrajin kain perca	1	1	Tenaga kerja
				Sendiri Sendiri
C	Kerajinan Bambu			
6	*Gedeg	1	1	Sendiri
7	*Kepang	3	3	Sendiri

8	*Kipas	32	32	Sendiri
9	*Besek	1	1	Sendiri
D	Lain-lain			
10	*Bengkel	1	1	Tenaga kerja
11	*Pengrajin arang	1	3	Tenaga kerja
12	*Warung dan kios	32	35	Tenaga kerja
JUMLAH		92	95	Sendiri + Tenaga kerja

Pertumbuhan Ekonomi Desa Balesari diperoleh dari sektor pertanian, perdagangan, dan industry serta pengrajin. Unit kegiatan kerajinan bambu yang berwujud kipas, merupakan produk unggulan desa, dengan bahan baku bambu lokal.

Identifikasi Responden :

Umur responden 24 s/d 56 th, pendidikan 86% lulus SD, 8% lulus SLTP dan 4% lulus SLTA. Pada umumnya mereka adalah pekerja keras, mereka berusaha ingin melestarikan usaha keluarga/warisan, selain itu juga ingin berusaha mandiri. Usaha yang ditekuni dilaksanakan secara individu dan dirumah. Ketrampilan yang dimiliki diperoleh dengan cara berusaha sendiri dan pengalaman dari orang tua.

Sedangkan pola kerja mereka untuk aktivitas usaha masih tetap dengan melaksanakan dan mengutamakan aktivitas keluarga atau rumah tangga, terlebih tempat usaha yang menjadi satu dengan rumah tinggal mereka.

Bagi pengusaha perempuan yang berhasil tidak serta merta meninggalkan peran domestiknya. Keberhasilan juga ditunjukkan

dengan keberhasilan mendidik putra-putrinya. 96% usaha mikro pedesaan dilaksanakan oleh perempuan.

Dampak Usaha Mikro Bagi Perempuan

Dengan adanya perempuan bekerja sangat membantu ekonomi keluarga, karena hasil yang diperoleh rata-rata Rp.1.000.000,- per bulan, sehingga mampu memberikan kehidupan lebih baik bagi dirinya dan keluarga.

Penggunaan sumber daya keluarga berupa anggota keluarga membantu beban pengusaha karena tenaga kerja keluarga tidak di upah.

Tantangan Yang Dihadapi

Usaha mikro pedesaan bisa menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Pada lingkup keluarga usaha yang dilakukan oleh perempuan adalah pekerjaan rumah tangga (domestik) dilakukan bersama dengan suami, menjadi tanggung jawab bersama suami istri, pada umumnya mereka telah memiliki tanah/rumah dan kendaraan bermotor roda dua dari aktivitas yang dilakukan.

Pemasaran produk dilaksanakan oleh suami/laki-laki demikian juga pengepul produk ditangani laki-laki, sedangkan perempuan hanya terlibat dalam proses produksi saja.

Keputusan penggunaan uang keluarga ada pada suami. Bagi usaha yang sudah sejak menengah keuangan usaha dan keluarga dipisahkan, namun pada usaha tataran mikro, keuangan dan management rumah tangga belum terpisahkan dengan keuangan usaha. Hal ini sulit dilakukan karena kebutuhan dan keberlangsungan hidup mereka sangat tergantung dari usaha yang dilakukan.

Dari sisi modal, 60% pengusaha menggunakan modal sendiri, karena proses produksi tidak membutuhkan bahan baku dan bahan penunjang yang mahal, selebihnya modal pinjaman dari

saudara/family atau perkumpulan PKK. Kondisi ini yang menyebabkan usaha relative bersifat stagnan (tidak berkembang) meskipun usaha yang dilakukan sudah cukup lama (lebih dari 5 th) dan usaha berada di lokasi yang cukup strategis.

Pendampingan bagi usaha mikro pedesaan dilakukan oleh Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi belum maksimal, demikian pula lembaga perbankan sama sekali belum pernah menyentuh.

E. PENUTUP

Simpulan

Motivasi usaha mikro pedesaan dalam melakukan usahanya antara lain : menambah penghasilan keluarga, meneruskan usaha keluarga, mencari aktivitas yang positif, meningkatkan ketrampilan, ingin mejadi pengusaha sukses, dan ingin menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Mereka pada umumnya pernah mengalami kegagalan, namun semangat untuk mencapai kebutuhan hidup, mereka tidak putus asa dan mencoba kembali.

Akses pasar terbatas, bahkan mereka tidak tahu strategi pasar dan kemasam. Sikap " Nrimo " ketidak berdayaan untuk mengembangkan usahanya bila terkait dengan permodalan, khawatir dan curiga bila terus berhubungan dengan perbankan.

Peran Bapak/suami masih sangat penting dalam pengambilan keputusan diorganisasi dan keluarga.

Identifikasi dilihat dari hambatan yang dialami yaitu :

1. kesulitan memperoleh tenaga kerja yang terampil.
2. kesulitan memperoleh peralatan.
3. kesulitan memperoleh tambahan modal.

Saran

Perlunya pemerintah memberikan fasilitas modal bunga lunak/rendah dan menambah frekuensi pendampingan dengan pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan SDM.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, S Soemantri, Linda Gumerlis dan Denny, 2000, Memotong Jerat Tradisi, Semarang, Limpad.